



Tradisi Tepuk Tepung Tawar Dalam Perspektif Islam Masyarakat Melayu Riau Di Desa Pangkalan Nyirih Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis

Mariatik

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
atikmariatik0123@gmail.com

Maizatul

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
mayzatulmay92@gmail.com

Ahmad Jailani

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
ahmadjay26@gmail.com

Abstract

The Tepuk Tepung Tawar tradition is one of the traditional customs of the Malay community, especially in Rupert District, Pangkalan Nyirih Village. Fresh flour is divided into two types, namely in events such as weddings, haircuts, circumcision, erection of houses and moving. at the same time Goods or equipment purchased In general, for example cars, motorbikes, and canoes. Malay society is a society that is passionate about upholding cultural values as a whole, including truth, justice, and respect for all differences. Especially the Malay community in the village of Nyirih Base, the people really care about and uphold customs. This study aims to find out how the Flour Tradition is in Pangkalan Nyirih Village, Dusun V Sei Cuna, Rupert District, Bengkalis Regency, and to find out how the flour tradition is from an Islamic perspective. Qualitative field research is the approach taken. As a result, data will be collected through interviews with community leaders (traditional leaders) in Pangkalan Nyirih Village, Rupert District, Bengkalis Regency with the title Bargaining Tradition in the Islamic Perspective of the Riau Malay Community. This research is included in the analysis description research. In this study, researchers used critical analysis or also known as critical discourse analysis. In this method, the data is processed from the perspective of the researcher by examining the theoretical weaknesses of the data findings.

Keywords: Tradition, Tepuk Tepung Tawar, Islamic Perspective

Abstrak

Tradisi Tepuk Tepung Tawar adalah salah satu kebiasaan adat masyarakat Melayu, khususnya di Kecamatan Rupert Desa Pangkalan Nyirih. Tepung Tawar terbagi

menjadi dua jenis, yaitu Dalam acara-acara seperti pernikahan, potong rambut, sunat, ereksi rumah dan pindah. pada saat yang sama Barang atau peralatan yang dibeli Secara umum, misalnya mobil, sepeda motor, dan sampan. Masyarakat melayu merupakan masyarakat yang semangat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dengan menyeluruh, diantaranya kebenaran, keadilan, dan menghormati segala perbedaan. Khususnya masyarakat melayu di desa pangkalan nyirih, masyarakatnya begitu peduli dan menjunjung tinggi adat istiadat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tradisi Tepung Tawar Di Desa Pangkalan Nyirih Dusun V Sei Cuna Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis, dan untuk mengetahui bagaimana tradisi tepung tawar menurut perspektif Islam. Penelitian lapangan jenis kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan. Hasilnya, data akan dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat (tokoh adat) di Desa Pangkalan Nyirih, Kecamatan Rupert, Kabupaten Bengkalis dengan tajuk Tradisi Tawar Tawar Dalam Perspektif Islam Masyarakat Melayu Riau. Penelitian ini termasuk pada penelitian deskripsi analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kritis atau dikenal juga dengan analisis wacana kritis. Dalam metode ini, data diolah dari sudut pandang peneliti dengan menelaah kelemahan teoritis temuan data.

Kata Kunci: Tradisi, Tepung Tawar, Perspektif Islam

Artikel Histori:

Disubmit:
17 Juni 2023

Direvisi:
03 Agustus 2023

Diterima:
20 Agustus 2023

Dipublish:
30 Agustus 2023

Cara Mensitasi Artikel: Mariatik, (2023), Tradisi Tepuk Tepung Tawar Dalam Perspektif Islam Masyarakat Melayu Riau Di Desa Pangkalan Nyirih Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis, *Jurnal Al-Kifayah*, 2(2), 268-280, <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.317>

Korepondensi Penulis : Mariatik, atikmariatik0123@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.317>

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku dan budaya, dimana keberagaman yang ada menjadikan ciri khas tersendiri bagi Indonesia keanekaragaman serta corak budaya menjadi kebanggaan Bangsa Indonesia dan menjadi identitas yang bermartabat bagi Indonesia. Maka dari itu tidak heran jika banyak ditemukan perbedaan-perbedaan tradisi maupun adat di setiap tempat ataupun daerah tertentu. Misalnya di Sumatera Utara, bisa ditemui beberapa tradisi dan budaya dengan suku yang berbeda beda seperti Suku Melayu, Suku Batak, Suku Karo, Suku Jawa dan lain-lain yang mana setiap suku pasti memiliki adat dan tradisi yang bebeda beda. Budaya merupakan sistem gagasan, rasa, atau tindakan serta sebuah karya yang dihasilkan oleh masyarakat. Menurut Hulul, budaya memiliki struktur

normative dengan fungsi sebagai garis pokok dalam pedoman perilaku manusia serta segala macam peraturan yang harus dilakukan dan yang harus dilarang (Romli & Habibullah, 2018).

Ada beberapa adat resepsi pernikahan di Indonesia, dimana perayaan pernikahan diadakan sesuai dengan berbagai kepercayaan dan praktik. menampilkan ajaran agama dan membawa nilai-nilai secara terbuka. Akibatnya, tata cara pernikahan dirayakan dalam resepsi terkait dengan nilai-nilai agama, hukum perkawinan, dan adat istiadat (Romli & Habibullah, 2018).

Resepsi pernikahan merupakan anjuran Rasulullah SAW dan juga hal yang penting bagi masyarakat dalam rangkaian acara pernikahan. Menyaksikan upacara pernikahan umat muslim merupakan sesuatu yang baik dikarenakan dapat memperluas dan membina persaudaraan antar umat muslim. Berbagai perayaan pernikahan di Indonesia dilakukan dengan berbagai adat dan kepercayaan.

Dalam adat Melayu dikenal dengan istilah “Adat dengan Syarak, Syarak dengan Kitabullah” karena mayoritas penduduk Melayu menganut agama Islam. Adat-istiadat apapun bentuknya harus mengikuti syariat yang berlaku, yang pada akhirnya bermuara pada aturan-aturan dalam Kitab Allah (harus sesuai dengan ajaran agama Islam). di luar. Masyarakat Melayu Riau khususnya di Kabupaten Bengkalis merupakan masyarakat terbuka yang menerima dan mengintegrasikan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari (chozanatuha, n.d.).

Komunitas Melayu Riau sangat berkomitmen untuk memegang teguh tradisinya, dan mereka secara rutin menjalankannya. Wajar jika prosesi pernikahan dalam adat melayu diawali dengan sentuhan mata. Dalam hal ini, sentuhan pandangan antara laki-laki (anak laki-laki) dan perempuan (perempuan) kemungkinan besar adalah yang memulai semuanya. Namun, bisa juga terjadi dari sudut pandang kerabat yang ingin mencarikan jodoh untuk anaknya. Jika seorang anak tunggal layak menjadi pasangan anaknya, keluarga laki-laki melakukan merisik dan kegiatan serupa lainnya (Budiawan, 2021).

Dalam upacara adat melayu, ketuk tepung tawar merupakan salah satu bagian dari prosesi sakral. Biasanya tepuk tepung biasa dilakukan pada acara pernikahan, khitanan, dan pengukuhan pejabat atau tokoh adat dan daerah.

Salah satu komponen penyusun tepung tawar ini yaitu tepung beras yang dicampur dengan air merupakan asal nama tepung tersebut (Juliandika, 2018).

Salah satu tradisi masyarakat Melayu yang diwariskan secara turun temurun dan masih dipraktikkan hingga saat ini adalah penggunaan tepung tawar. Dalam buku "Adat Budaya, Identitas, dan Kepribadian Melayu" beberapa budayawan Melayu menjelaskan apa yang dimaksud dengan Tawar Tawar. Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah menjelaskan bahwa Tawar Tawar masyarakat Melayu Sumatera Timur adalah salah satu praktik tradisional yang paling signifikan. Tepung tawar digunakan di hampir semua upacara, termasuk kelahiran, pernikahan, khitanan, pengupahan, menerima makanan, dan prosedur medis lainnya (Fety et al., 2021).

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Tradisi Tepung Tawar Di Desa Pangkalan Nyirih Dusun V Sei Cuna Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis, dan untuk mengetahui bagaimana tradisi tepung tawar menurut perspektif islam. Manfaat dari penelitian ini adalah pertama untuk peneliti dapat menambah wawasan serta pengetahuan berkaitan dengan tradisitepung tawar di desa pangkalan nyirih dusun V sei cuna kecamatan rupa kabupaten bengkalis, kedua untuk para pembaca diharapkan penelitian ini dapat informasi dan wawasan terkait dengan Tradisi Tepung Tawar Di Desa Pangkalan Nyirih Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis.

B. METODE

Penelitian lapangan jenis kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan. Maka dari itu metode pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat (tokoh adat) terkait topik Tradisi Tawar Tawar dalam Perspektif Islam Masyarakat Melayu Riau di Desa Pangkalan Nyirih Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis. Di sinilah kajian akan dilakukan. Penelitian deskripsi analisis termasuk penelitian ini. Penelitian semacam ini bertujuan untuk terlebih dahulu menjelaskan suatu kasus kemudian menganalisisnya guna memberikan kepastian hukum di kemudian hari, yang dapat bermanfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi pembaca secara keseluruhan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan di Desa Basis Nyirih yang berada di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis.

Penelitian ini menggunakan analisis kritis, atau analisis wacana kritis, di mana data diolah dari sudut pandang peneliti dengan menelaah kelemahan

teoretis temuan data. Selain itu, teori dan data saling terkait untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan di desa Pangkalan Nyirih dan juga menjadi data dari penelitian ini, dengan jumlah responden tiga orang, yakni pak Usman (ketua adat desa pangkalan Nyirih), Pak Sulaiman (warga setempat), dan pak Salim (warga setempat). Penelitian ini dengan cara wawancara, adapun instrument dari wawancara tersebut adalah tradisi tepuk tepung tawar ini, adalah sebuah tradisi atau adat turun temurun yang sudah ada sejak lama dan dilakaukan oleh masyarakat melayu disini, tradisi ini biasanya dilakukan di acara-acara tertentu, tradisi ini mengandung unsur yang baik.

Menurut Sulaiman tradisi tepuk tepung ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, yang diturunkan dari nenek moyang, tepuk tepung tawar ini juga dilestarikan hingga sekarang didesa pangkalan nyirih, bertujuan sebagai rasa kegembiraan terhadap suatu acara. Tradisi tepuk tepung tawar ini biasanya dilakukan pada acara pernikahan, khitanan, dan pindah rumah.

Pandangan Usman mengenai adat tradisi ini, saya melihat dari rincian setiap prosesnya tepuk tepung tawar ini merupakan tradisi yang unik yang dilakukan masyarakat melayu riau khusus nya didesa pangkalan Nyirih ini, karena dalam tahap melaksanakannya ada ketentuan yang dibatasi, dan biasanya sering dilakukan pada proses pernikahan.

pandangan (pak Salim) mengenai tradisi ini sangat unik dan menarik, karena dilengkapi dengan bahan-bahan yang bearasal dari rerumputan tertentu, seperti daun jenjuang, daun sedingin. Terkhusus di desa pangkalan nyirih tradisi ini masih di laksanakan dengan tata cara pelaksanaan yang sudah berlaku sejak dahulu.

Dalam tahap persiapan tepuk tepung tawar ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan, khususnya didesa pangkalan Nyirih ini, Persiapannya seperti, menyiapkan bunga rampai, air mawar, bedak tabur, daun pandan, dll. Itu sebagai persiapan untuk melakukan tepuk tepung tawar tersebut, Kalau pelaksanaannya, biasanya dilakukan pada malam dan siang hari, terutama pada diproses pernikahan.

Proses pelaksaan dari tradisi tepuk tepung tawar ini, dengan menyediakan beberapa bahan seperti beras basuh, beras digiling, bunga

rampai, daun jenjuang, dan daun inai, beras basuh nantinya akan diolesi ditangan kedua pengantin. Juga beras kunyit ditaburkan Ketika mempelai laki-laki datang. Tepuk tepung tawar ini bertujuan untuk memriahkan acara.

Mengenai tradisi tepuk tepung tawar ini, dalam agama itu diperbolehkan tidak ada larangan mengenai tradisi ini, karena tradisi ini tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi tepuk tepung tawar merupakan suatu kebudayaan yang sudah ada turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang. Didalam tradisi ini tidak mengandung unsur kesyirikan dan dalam pandangan islam itu diperbolehkan, dan tidak ada tujuan tertentu melainkan hanyalah sebuah tradisi untuk memeriahkan suatu acara terutama dalam proses pernikahan. Didesa pangkalan nyirih tradisi tepung tawar masih dibudayakan hingga sekarang, setiap adanya acara pernikahan dan khitanan tradisi tepung tawar ini selalu digunakan jarang sekali masyarakat tidak melakukan adat ini, dengan adanya tepung tawar dapat memeriahkan acara dan pengantin pun tersenyum Bahagia.

Pelaksanaan nya terdiri dari beberapa dedaunan yang digunakan sebagai media dalam pelaksanaan seperti daun jenjuang, daun inai, daun sedingin, daun tanduk rusa, juga dengan beras basuh, beras kunyit dan lain sebagainya. Dilaksanakan pada acara pernikahan, khitanan dan pidah rumah, didalam acara itu masih dibudayakan acara tepuk tepung tawar ini.

Pelaksanaan Tepung Tawar

Mengenai proses pembuatan tepung tawar ini, kedua mempelai disambut dengan hangat sambil berjalan menyusuri pelaminan. kemudian dimulai dari orang tua mempelai wanita dan kerabat terdekatnya, dilanjutkan dengan orang tua mempelai pria dan kerabat terdekatnya. Kedua mempelai disuguhi beras bertih, beras kuning, beras putih, dan bunga rampai yang ditaburkan di kepala. Ikatan ricis-ricisan yang bentuknya seperti daun-daunan dicelupkan ke dalam air jeruk nipis, kemudian ditaburkan di atas kepalanya sedikit demi sedikit. Selama ini, beberapa orang akan mencelupkan tangan kedua mempelai ke dalam tepung dan air.

Kedua mempelai akan mengucapkan doa sebagai ucapan terima kasih jika tepung tawar sudah habis. Selain itu, pihak yang menerima tawaran tersebut akan menghadiahkan kepada kedua mempelai telur rebus dan pulut kuning, juga dikenal sebagai Tajuk dalam bahasa Melayu.

Ada banyak jenis tepung tawar yang masing-masing memiliki arti tertentu, antara lain:

1. Bedak limau (biasa disebut sebagai "bubuk dingin") yang biasanya dibuat menggunakan tepung beras dan memiliki arti "menenangkan hati" dan "ketenangan hati dan kesucian hati" serta "kesabaran dalam rumah tangga". Bedak dan jeruk limau juga berarti: jeruk limau menghilangkan karat hati, sedangkan bedak menghilangkan rasa iri.
2. Air percung (juga dikenal sebagai "air mawar"), yaitu air yang terbuat dari irisan jeruk purut yang direbus dan harum. Tujuan air ini untuk penghias aroma menjaga nama keluarga dan aroma marwah rakyat, yang biasanya juga disebut dalam ungkapan "menyegarkan nama marwah".
3. Beras basuh, yaitu beras yang telah dicuci dengan hati-hati untuk memastikan kemurniannya, yang artinya melambangkan pemurnian lahir dan batin, yang biasanya disebut sebagai "membasuh semua yang kotor, menyucikan semua yang busuk".
4. Beras kunyit, yaitu istilah "kelangsungan yang tidak terputus", "keturunan yang tidak ada habisnya", dan "marwah yang tidak ada habisnya" biasanya mengacu pada beras yang telah direndam dalam air kunyit hingga menguning sebelum dikeringkan kembali. Signifikansinya adalah untuk mewakili keberlanjutan yang murah, subur, dan kaya.
5. Bertih, yaitu terbuat dari nasi yang telah disangrai atau digoreng tanpa minyak dan dikenal juga dengan sebutan "diondang" yang berarti "perwujudan kehidupan bertetangga, senasib, malu", dan "hidangan untuk arwah yang menyaksikan upacara dan penolak bala". Istilah "rendang dan pecah, gosong, dan hangus" biasa digunakan untuk menggambarkannya.
6. Daun inai (yang telah ditumbuk halus dan diberi sedikit perasan jeruk limau, sedikit nasi, sedikit gambir dan daun keladi yang masih muda), maknanya adalah untuk melambangkan kerukunan dan kesetiaan dalam kehidupan berumah tangga, serta menjauhkan mereka dari segala malapetaka, yang biasa disebut dengan artikulasi 'andalan rumah, menangkis malapetaka'.
7. Bunga rampai, yaitu khusus campuran wangi bunga yang terbuat dari aneka bunga dan daun pandan wangi agar lebih wangi. Artinya penataan kesucian lahir dan batin, harumnya rizki dan marwah, serta nama baik keluarga dan pribadi.

Komponen dari bahan-bahan tersebut di atas disusun dalam area yang luas, biasanya berupa naman. Seorang nenek atau tokoh adat biasanya mengambil sedikit (segenggam) bahan dan memberikannya kepada orang yang menawarkan tepung untuk melaksanakan proses tersebut. Sambil membacakan salawat nabi, tepung terigu dilemparkan ke dalam adonan secara melingkar di atas kepala kedua mempelai atau di depan mereka. Bisa juga terjadi sebelum berdoa dan membuang jamu yang disemai. Kedua mempelai kemudian mengoleskan campuran perinjis tersebut ke telapak tangan dengan cara merendamnya di dalam air perinjis.

Selain itu, pelaksanaan tradisi tepung tawar memiliki ciri khas tersendiri, baik dari bahan, peralatan, dan amalannya yang memiliki unsur-unsur beragam dan bervariasi dari segi makna dan simbol yang digunakan. Meskipun demikian, kebiasaan ini juga diikuti dengan membaca mantra, yaitu doa-doa yang dipengaruhi oleh Islam dan berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan permintaan berkah. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan animisme terdahulu yang telah dielaborasi dengan tuntunan agama masih mempengaruhi tradisi ini. Karena merupakan simbol kebangsawanan suatu masyarakat, dalam hal ini etnis melayu di Sumatera Utara, maka sebuah tradisi harus terus dipraktikkan dan dilestarikan jika tidak bertentangan dengan ajaran agama bagi masyarakat etnis melayu tersebut.

Tradisi tepung tawar mengandung nilai simbolik dalam pelaksanaannya. Simbol tersebut berwujud dalam doa (nilai religius) bagi kedua mempelai. Tradisi ini mengandung nilai moral berupa kedamaian, keharmonisan, kemandirian, keikhlasan, dan lainnya. Selain nilai moral, tradisi ini juga mengandung nilai lainnya yang terdapat di dalam alat dan bahan yang digunakan. Beberapa nilai yang terkandung di dalam tradisi tepung tawar ialah:

1. Kedamaian. Nilai ini terwujud dalam daun sedingin yang memiliki batang tebal dan lendir yang bersifat dingin, hal ini bertujuan agar kehidupan orang yang ditepung tawari menjadi adem ayem dan aman.
2. Keharmonisan. Terwujud dalam kembang rampai yang mempunyai aroma wangi, keanekaragaman kembang ini dilambangkan sebagai simbol keharmonisan
3. Kemandirian. Dilambangkan dengan beras bertih yang dapat mekar sendiri tanpa dibantu dengan minyak atau lainnya;

4. Kegigihan. Dilambangkan dari beras kuning yang berkarakter berubah dengan beras putih, hal ini mengandung makna bahwa manusia dapat terus berubah dari waktu ke waktu;
5. Keikhlasan. Dilambangkan dengan beras putih, hal ini dipahami sebagai lambang keikhlasan dalam hal suka maupun duka.

Jenis-jenis tepung tawar

Menurut Batubara, terdapat empat jenis tradisi tepung tawar bagi etnik Melayu, yaitu:

1. Tepung tawar badan. Tradisi ini dilakukan pada anak kecil yang akan melakukan pemotongan rambut, khitanan, keluarga yang tertimpa musibah, dan perlengkapan yang akan hendak dipakai. Jenis tepung tawar ini bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan terhadap objek-objek yang akan di tepung tawari tersebut.
2. Tepung tawar mayit. Tradisi ini dilakukan agar memberikan sebuah hiburan kepada keluarga yang baru kehilangan orang yang mereka cintai dan senantiasa sabar dalam menerima cobaan dari Tuhan. Tradisi ini juga dilakukan agar orang yang di tepung tawari terhindar dari berbagai musibah dan cobaan yang akan membahayakan diri dan keluarganya.
3. Tepung tawar peralatan. Dilakukan pada benda ataupun kendaraan baru yang akan digunakan dengan tujuan agar terhindar dari kecelakaan dan musibah dalam penggunaannya.
4. Tepung tawar rumah. Dilakukan dengan upacara dan persiapan oleh keluarga yang memiliki niatan tertentu, sambil membacakan doa dan salawat Nabi agar selalu dilindungi dan memperoleh keberkahan di dalam rumah tersebut (Batubara et al., 2022).

Manfaat atau Makna Yang Terkandung dalam Tepung Tawar

Berdasarkan temuan penelitian tentang nilai-nilai adat dalam upacara perkawinan Melayu di Desa Pangkaan Nyirih, setiap prosesi mengandung sejumlah nilai adat. Upacara Tepuk Tepung Tawar dalam pernikahan adat Melayu menganut nilai-nilai adat sebagai berikut:

1. Nilai moral. Khususnya, sistem penilaian berdasarkan kemauan dan ketekunan. Seperti disebutkan sebelumnya, orang yang lebih tua selalu didahulukan dalam proses pembuatan tepung terigu, atau yang lebih tinggi kedudukannya kemudian disusul oleh yang lebih muda. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai moral dalam tradisi tepuk tepung terigu. Penanaman nilai-nilai yang terkesan remeh ternyata berdampak signifikan

bagi masyarakat Melayu. Berikut ini adalah contoh dari nilai-nilai ajaran moral tersebut:

- a. Simbol daun yang melambangkan dingin dan memiliki batang tebal berisi lendir dingin melambangkan kedamaian. Harapan rumah damai diwakili oleh sifat dingin.
 - b. Simbol bunga rampai yang harum melambangkan keharmonisan. Potpourri terbuat dari berbagai bunga yang memiliki aroma manis. Semua jenis bunga memiliki satu kesamaan: baunya harum. Diharapkan kedua mempelai dari latar belakang yang berbeda dapat rukun satu sama lain dan membentuk keluarga yang bahagia bagi diri sendiri dan keluarga lainnya.
 - c. Bertih merupakan simbol kemandirian karena jika digoreng sifatnya dapat tumbuh sendiri tanpa minyak. Bertih dibuat tanpa minyak dari jagung atau nasi goreng.
 - d. Simbol kegigihan adalah nasi kuning, yang warnanya berubah dari putih menjadi kuning setiap kali kerja keras dan ketekunan diterapkan.
 - e. Air jernih adalah simbol ketulusan. Sifat jernih dipahami sebagai tanda keikhlasan dalam memelihara keluarga—dalam istilah agama disebut mawaddah (Hamidah, 2014).
2. Nilai sosial. Standar masyarakat untuk apa yang merupakan perilaku yang baik dan apa yang merupakan perilaku buruk. Perayaan tradisional tepung tawar melibatkan banyak orang dan menyarankan berkumpulnya kerabat. Ketika tepung tawar digunakan sebagai media yang baik untuk interaksi sosial, misalnya digunakan oleh kedua belah pihak keluarga, yang secara tidak langsung mendorong kekerabatan dini karena kedua keluarga mendoakan kedua mempelai.
 3. Nilai agama. Karena tidak bisa dipertanyakan lagi, nilai ketuhanannya sangat tinggi dan mutlak. Tradisi tepuk tepung tawar memiliki nilai religi atau religi yang terlihat dari pembacaan doa dan lantunan sholawat pada saat upacara. Selain itu, tradisi ini juga memiliki tujuan, yaitu untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada kedua mempelai karena telah mencapai cita-cita mereka untuk mendapatkan jenjang pernikahan.
 4. Nilai kesatuan. Prosesi tepung tawar mencontohkan pentingnya persatuan, khususnya persatuan dengan keluarga dan alam. Ternyata, ketika kebiasaan menepuk pengantin dengan tepung tawar ini terjadi di keluarga terdekat, kerabat hadir untuk menjalankan kebiasaan tersebut. Setiap orang yang

melaksanakan adat atau memberikan tepung tawar kepada calon pengantin selalu didahulukan di atas keluarga baru, orang terdekat, atau masyarakat yang hadir.

Daun sedingin, daun lenjuhang, daun jejurun, daun pepulut, daun ganda rusa, daun sepeh, dan daun sambau semuanya termasuk dalam ramuan perinjis. Kedamaian, keuletan, panjang umur, kemandirian, persahabatan, kesehatan, murah pangan, dan menghargai lingkungan adalah nilai-nilai ajaran moral dalam formula pelopor. Daun sedingin memiliki nilai kedamaian, kesehatan, keselamatan, dan ketenangan karena bila diremas, daun dan batangnya mengeluarkan lendir dingin. Sifat dingin ini dimaknai sebagai ketenangan, kesehatan, dan keselamatan. Karena batang tanaman lenjuhang kuat dan sulit patah menunjukkan nilai keuletan.

Rumusan moral pelopor meliputi kedamaian, keuletan, panjang umur, kemandirian, persahabatan, kesehatan, murah pangan, dan memperoleh lingkungan. Untuk meminjamkan sedingin pada saat diremas, daun sedingin memiliki sejumlah ciri, antara lain ketenangan, kesehatan, keselamatan, dan ketenangan. Ini diklasifikasikan sebagai ketenangan, kesehatan, dan keselamatan. Akibatnya, keuletan dihasilkan ketika batang tanaman lenjuhang kuat dan sulit patah. Karena umurnya panjang, maka pohon jejurun berfungsi sebagai simbol panjang. Pepulut tumbuhan menunjukkan silaturrahi karena menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan tidak meniru tumbuhan asli. Jika digunakan sebagai benda, daun ganda rusa memiliki manfaat bagi kesehatan. Jika anak atau pucuk banyak, daun memiliki jumlah makanan yang stabil, dan daun sambau memiliki jumlah kekenyalan yang stabil sehingga sulit dibedakan. Adapun makna dari ramuan perinjis sebagai berikut:

1. Daun sedingin. Daun ini memiliki makna sebagai penyejuk. Hal ini bermakna bahwa orang yang di tepung tawari menjadi orang yang tenang dan penyebar dalam menghadapi berbagai kesulitan dan kemudahan dalam kehidupan.
2. Daun silinjuhang. Dianggap memiliki kekuatan supranatural. Hal ini bermakna bahwa orang yang di tepung tawari terhindar dari hal-hal gaib yang bermaksud jahat kepada dirinya.
3. Daun jejurun. Daun ini memiliki akar pohon yang sangat kuat. Hal ini dimaknai akan orang yang di tepung tawari memiliki kepribadian yang kuat dan berumur panjang.

4. Daun pepulut. Daun ini memiliki sifat yang lengket, hal ini bermakna bahwa orang yang di tepung tawari akan menjadi simbol kerukunan dalam hidup.
5. Daun ganda rusa. Dianggap sebagai penangkal dari hal-hal buruk. Daun ini memiliki khasiat yang hampir mirip dengan daun silinjuhang yang dipercaya dapat menjadi pelindung diri dari niat-niat buruk orang lain terhadap diri kita.
6. Daun sepenuh. Memiliki makna kelancaran rezeki dan keberkahan. Hal ini bermakna agar orang yang di tepung tawari mendapat kelancaran rezeki dan keberkahan hidup.
7. Daun sambau. Dilambangkan sebagai simbol kekuatan dan keteguhan hati. Hal ini bermakna agar orang yang di tepung tawari kuat dalam mempertahankan prinsip hidupnya dan tidak goyah.

Tepung Tawar Menurut Perspektif Islam

Berdasarkan pandangan masyarakat melayu riau yang dominan muslim, tradisi ini tidak memiliki makna kesyirikan, karena tepung tawar yang digunakan pada masyarakat melayu riau tidak menggunakan bahan-bahan yang menyalahi aturan agama islam. Tradisi ini menjadi symbol melayu yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan yang masih sampai saat ini digunakan oleh masyarakat melayu Riau.

Menurut pendapat Geertz, tradisi ini menunjukkan bahwa tepung tawar menjadi symbol integrasi antara agama dan kebudayaan. Hal ini dikarenakan symbol yang telah mendapat penerimaan dan pengakuan dari agama bahwa tradisi ini tidak bertentangan dengan agama terlihat dari ramuan; ramuan yang terdapat dalam tepung tawar.

Orang-orang sekarang terbiasa mengikuti kebiasaan ini. Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah di masa lalu tidak mempermasalahkannya; Namun, dengan munculnya pembaharuan Islam (puritanisasi), dikeluarkan fatwa yang menganggap peristiwa tepung/peusijuek ini sebagai praktik bid'ah yang tidak diajarkan dalam Islam bahkan dianggap sebagai perbuatan yang haram. Masalah tepung tawar menjadi perdebatan di kalangan umat Islam kemudian dalam perkembangannya. Dengan kata lain, ada beberapa Muslim yang tidak lagi melakukan perilaku ini karena dipengaruhi oleh sudut pandang ini. Oleh karena itu, untuk menjawab kebingungan masyarakat mengenai status hukumnya, pembahasan yang mendalam dan komprehensif tentang masalah ini merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan saat ini.

D. KESIMPULAN

Tepung Tawar adalah salah satu kebiasaan adat masyarakat Melayu, khususnya di Kecamatan Rupa Desa Pangkalan Nyirih. Tepung Tawar terbagi menjadi dua jenis, yaitu Dalam acara-acara seperti pernikahan, potong rambut, sunat, ereksi rumah dan pindah. pada saat yang sama Barang atau peralatan yang dibeli Secara umum, misalnya mobil, sepeda motor, dan sampan.

Orang-orang sekarang terbiasa mengikuti kebiasaan ini. Dulu, ulama Ahlussunnah wal Jama'ah tidak memperlmasalahkannya; Sebaliknya, peristiwa tepung/peusijuek biasa ini dianggap sebagai praktik bid'ah yang tidak diajarkan dalam Islam bahkan dianggap sebagai perbuatan yang haram dengan terjadinya pembaharuan Islam (puritanisasi). Belakangan dalam perkembangannya, isu tepung tawar menjadi perdebatan di kalangan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, T., Badrun, B., & Ahmad Muhajir. (2022). Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara. *Local History & Heritage*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.288>
- Budiawan, A. (2021). Tinjauan al Urf dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau. 8(2), 115–125.
- chozanatuha, I. (n.d.). Analysis of the Values of Local Wisdom Contained in the Tradition on Fresh Flour in the Village of Sungai Selari Subdistrict Bukit Batu District Bengkalis. 1–13.
- Fety, N., Sulha, & Wiwik. (2021). Nilai Kearifan Lokal Yang Terdapat Pada Acara Tepung Tawar Di Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5, 15–24.
- Hamidah. (2014). Pengajaran moral dalam budaya tepung tawar melayu Sumatera Utara. *Forum Paedagogik*, 43–58.
- Juliandika, R. (2018). Upacara Tepuk Tepung Tawar Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu (Studi Pandangan Tokoh Adat Di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau) Skripsi. Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Romli, R., & Habibullah, E. S. (2018). Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 6(02), 177. <https://doi.org/10.30868/am.v6i2.306>